

AJARAN KAMA PADA PATUNG SEKS DI PURA DALEM PURWA DESA PENGASTULAN KECAMATAN SERIRIT KABUPATEN BULELENG

Kadek Agus Wardana

Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: agoes.wardana89@gmail.com

Abstract:

Kamasutra is seen by Hindus as an important book to guide human ethical life. This text beautifully describes the intimacy process of a pair of humans. An outline of the beliefs of Hinduism is love. Hinduism believes that the process of intimacy portrays a high human existence. The teachings are contained in the statue in the Dalem Purwa Temple where the statue depicting sex has a very deep meaning; these statues are not pornographic statues. But as a symbol of the merging of Lord Shiva's strength with Dewi Parwati (Durga). It can also be interpreted as a symbol of the merging of Kama Bang with Kama Petak (Purusha with Pradhana). Where, there is a union of Shiva symbolized by Lingga with Parvati symbolized by Yoni that is where happiness arises, the emergence of prosperity, and prosperity. When kama bang (egg cell) with kama petak (sperm) meets resulting in fertilization that causes happiness and gives birth to a life of harmony. The meaning of philosophy is poured into statues with the scene of having sex as a symbol of unification. In Hindu sexuality is seen as sacred in human life because it is implicitly contained in purusartha chess teachings, namely dharma, artha, kama, and moksa. One of the goals of human life is the fulfillment of lust or desire (kama) which encourages people to do something, which makes people passionate in this life. One form of kama is fulfillment of sexual needs. The union of Lingga and Yoni gave birth to something new, namely creation. The combination of linga and yoni symbolizes the creation of the world and fertility.

Keywords: Seks Statue, Kama Sutra, Purwa Dalem Purwa

Abstrak

Kamasutra dipandang umat Hindu sebagai kitab penting untuk memandu kehidupan etis manusia. Teks ini mendeskripsikan dengan indah proses keintiman sepasang manusia. Garis besar keyakinan dari agama Hindu adalah cinta. Hinduisme meyakini bahwa proses keintiman mencitrakan eksistensi manusia yang tinggi. Ajaran tersebut tertuang didalam patung yang berstana di Pura Dalem Purwa tersebut dimana patung yang menggambarkan tentang sex tersebut mempunyai arti yang sangat mendalam, Patung-patung ini bukanlah patung porno. Tetapi sebagai simbol menyatunya kekuatan Dewa Siwa dengan Dewi Parwati (Durga). Bisa juga dimaknai sebagai simbol menyatunya Kama Bang dengan Kama Petak (Purusha dengan Pradhana). Dimana, ada penyatuan Siwa dilambangkan Lingga dengan Parwati disimbolkan Yoni di sanalah timbulnya kebahagiaan, munculnya kemakmuran, juga kesejahteraan. Begitupun manusia. Ketika kama bang (sel telur) dengan kama petak (sperma) bertemu mengakibatkan terjadinya pembuahan itulah menyebabkan kebahagiaan serta melahirkan kehidupan yang harmoni. Makna Filosofi itulah yang dituangkan ke dalam patung-patung dengan beradegan berhubungan seks sebagai simbol penyatuan. Dalam Hindu seksualitas dipandang sebagai hal yang sakral dalam kehidupan manusia sebab secara implisit termuat dalam ajaran *catur purusartha*, yaitu *dharma, artha, kama, dan moksa*. Salah satu tujuan hidup manusia adalah terpenuhinya nafsu atau keinginan (*kama*) yang mendorong orang berbuat sesuatu, yang membuat orang bergairah dalam hidup ini. Salah satu wujud *kama* adalah pemenuhan terhadap kebutuhan seks. Penyatuan Lingga dan Yoni melahirkan sesuatu yang baru, yaitu penciptaan. Perpaduan lingga dan yoni tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan.

Kata Kunci: Patung Seks, Kamasutra, Pura Dalem Purwa

I. Pendahuluan

Agama Hindu terdapat 4 tujuan hidup. Yaitu dharma, artha, kama dan moksha. Kenikmatan Seksual adalah kama. Agama Hindu menyikapi hubungan seks dengan pikiran terbuka dan tak menganggapnya sebagai hal yang tabu. Berhubungan seks adalah sebuah kewajiban bagi sepasang manusia yang sudah menikah. Tapi, pada perkembangannya, pemahaman ini pun berubah. Di tempat-tempat yang lebih liberal, berhubungan seks adalah kewajiban bagi mereka yang sudah berkomitmen untuk berumah tangga tanpa harus menikah terlebih dahulu. Di Agama Hindu, kesetiaan pada pasangan adalah hal yang paling mulia, sedangkan perselingkuhan adalah yang paling dibenci. Hal lainnya adalah pengendalian hawa nafsu.

Dalam agama Hindu ada sebuah masa di mana seorang manusia harus fokus untuk mencari ilmu. Masa ini dinamakan masa brahmacharya. Brahmacharya adalah rentang waktu dari kelahiran hingga umur 25 tahun. Menurut Agama Hindu, selama rentang waktu tersebut seseorang hendaknya menghindari hubungan seksual. Dipercaya bahwa hasrat seksual adalah hal dahsyat yang bisa mengalihkan perhatian seorang Hindu dari menuntut ilmu. Inilah yang dimaksud dengan pengendalian hawa nafsu. ada dua hal yang paling mencolok dari pandangan Agama Hindu tentang kebutuhan seks manusia. Yang pertama adalah hubungan seks sebaiknya dilakukan setelah masa Brahmacharya, dan yang ke dua adalah hubungan seks harus disertai kesetiaan kepada pasangan.

Kitab Kamasutra memberikan gambaran seksualitas manusia untuk melakukan hubungan intim dengan berbagai varian gaya serta bagaimana meningkatkan rasa seksualitas ketika melakukan hubungan intim. Namun seiring meningkatkannya ilmu komunikasi seperti internet, buku kamasutra mulai tergeser oleh peradaban karna beredarnya situs-situs pornografi, yang mudah manusia akses untuk sekedar meningkatkan rasa seksnya.

Padahal dalam Buku Kamasutra ini mengandung makna filosofis keindahan tubuh manusia yang diberikan oleh Sang Pencipta. Kamasutra seakan menjadi hal terlarang untuk dibahas dalam agama. Hanya sebagian orang atau kelompok liberal yang mampu memberanikan dirinya untuk memahami kamasutra dan membuat sebuah forum diskusi tanpa mempertimbangkan larangan para cendikia agama. Jika kita membahas secara mendalam dengan menghubungkan perspektif agama dan filosofis, akan tersirat sebuah pesan moral kepada manusia bahwa kekuasaan Tuhan menciptakan manusia begitu sempurna. Sehingga kamasutra ini menggambarkan bagaimana menghubungkan surga dengan dunia melalui proses intim seksualitas. Desa Pengastulan berada di sebelah utara Kota Kecamatan Seririt, dengan kondisi geografis yang berada di pinggir pantai. Karena posisinya berada di dataran pesisir pantai utara Bali, menjadikan desa ini dulunya adalah pelabuhan laut yang cukup terkenal di wilayah Buleleng, sebagai penghubung Pulau Bali dengan daerah luar. sebagai desa pakraman yang telah berdiri sendiri, tentu Desa Pengastulan harus memiliki tempat pemujaan Kahyangan Tiga, yakni Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Tetapi dari Pura Kahyangan Tiga tersebut, Pura Dalem Purwa sebagai stana Dewa Siwa cukup menyita perhatian. Yang cukup menarik adalah jejeran patung di areal utama mandala. Tepatnya di depan jejeran palinggih. Ya, patung-patung berwujud manusia tersebut menunjukkan kemesraan ketika bersenggama (bersetubuh) seperti adegan Kamasutra.

II PEMBAHASAN

Ajaran tentang Kamasutra

Kamasutra telah menjadi bahan diskusi menarik bagi para Seksolog, Indolog, Sejarawan, dan sarjana-sarjana lainnya karena isinya yang luar biasa. Bahkan, Kamasutra telah menjadi ikon seksualitas di dunia, bukan saja karena kevulgarannya dalam mengungkap seksualitas para pangeran di India tetapi lebih menarik ajaran-ajaran moralitas yang ada di dalamnya.

Hal ini dipertegas lagi bahwa Watsyayana, penulis Kamasutra adalah seorang moralis, ilmuwan sosial dan budaya yang menggunakan pengalamannya guna kebahagiaan dan kebaikan umat manusia (Maswinara, 1997: 48).

2.1.1 Pokok-Pokok Ajaran *Kamasutra*

Kamasutra dibagi menjadi 7 bagian, 36 bab dan 64 topik permasalahan. 7 (tujuh) bagian pokok dalam *Kamasutra* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Sadharana* (pembahasan umum)

Pada bagian ini dibahas mengenai Dharma, Artha, dan Kama. Dikatakan bahwa setiap orang dewasa wajib mempelajari dharma, artha dan kama karena ketiganya tidak dapat dilepaskan. Pada masa grehasta orang h e n d a k n y a mempelajari artha dan kama demi mendapatkan kebahagiaan dunia (jagadhita) dan ketika usia tua hendaknya mempelajari dharma agar dapat mencapai moksa. Dharma diartikan sebagai ketaatan terhadap perintah-perintah *sastra* atau kitab suci. *Artha* adalah pencarian ketrampilan, tanah, emas, ternak, kekayaan, sarana, sahabat, termasuk melindungi apa yang dicari dan menambah apa yang dilindungi. Sedangkan *kama* adalah kesenangan terhadap objek-objek yang sesuai dengan kelima indria pendengaran, perasaan, penglihatan, pengecap, dan pembau yang dibantu oleh pikiran bersama-sama dengan roh. Keterampilan-keterampilan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menjadi seorang wanita yang benar-benar siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Tampaknya beberapa keterampilan di atas merupakan keterampilan yang menjadi kebiasaan laki-laki, misalnya ilmu perang, membuat patung, dan sebagainya. mengenai hal ini, *Kamasutra* memberikan jawaban yang logis bahwa pengetahuan ini penting diketahui dan oleh seorang wanita ketika suaminya tidak ada di sampingnya misalnya, sedang pergi berperang, sedang melaksanakan tugas ke luar daerah dan sebagainya sehingga wanita itu mampu mengatasi

berbagai masalah hidupnya saat berada dalam kesendirian.

2. *Samprayogika* (tentang hubungan seksual)

Dalam bab ini secara tuntas dituliskan mengenai cara-cara berhubungan seksual untuk mendapatkan kepuasan yang sempurna. Dikatakan bahwa :

“hubungan badan dengan pria membuat nafsu, keinginan atau birahi wanita terpuaskan dan kesenangan yang diperoleh dari kesadaran tentang itu disebut kepuasan mereka”

“pancaran air mani pria hanya berlangsung pada saat akhir hubungan badan, sementara air mani wanita memancar terus menerus; dan setelah air mani keduanya telah tumpah semuanya, lalu mereka ingin menghentikan hubungan badan tersebut”

Kedua sloka di atas menjelaskan bahwa puncak hubungan seksual adalah orgasme, yaitu keluarnya air mani pria dan wanita dipuncak hubungan. Untuk mencapai itu maka diperlukan berbagai macam pengetahuan tentang teknik dan cara berhubungan seksual sebagaimana dijelaskan dalam *Kamasutra*.

3. *Kanya Samprayuktaka* (penyatuan laki-laki dan wanita)

Bab pertama dari bagian ini menceritakan tentang perkawinan. Perkawinan yang baik adalah apabila menikahi seorang wanita perawan dari kasta yang sama dan sesuai dengan ajaran *dharmasastra*. Hasil dari penyatuan semacam ini adalah sebagai : pencarian *dharma* dan *artha*, keturunan, kekeluargaan, menambah kawan dan cinta kasih yang tanpa noda. Wanita yang baik untuk dinikahi adalah wanita yang berasal dari keluarga yang sangat dihormati, yang memiliki kekayaan, yang memiliki banyak kawan. Si wanita

juga harus berparas cantik, berperilaku baik, memiliki tanda-tanda keberuntungan di rambut, kuku, gigi, telinga, mata, dan payudara yang baik. Menurut *kamasutra* bahwa perkawinan dan upacara-upacara keagamaan dapat dilaksanakan bukan untuk saling mengungguli ataupun saling merendahkan, tetapi dengan persamaan hak. Dalam perkawinan baik pria maupun wanita mampu saling menyenangkan dan dimana kedua kerabat masing-masing saling menghormati, hubungan semacam ini disebut sebagai hubungan yang semestinya.

Bab dua dibicarakan tentang cara meyakinkan gadis yang dinikahi. Dikatakan bahwa selama tiga hari pertama pernikahan, gadis dan suaminya harus tidur di lantai, berpantang dari kesenangan seksual dan menyantap makanan mereka tanpa membumbunya baik dengan garam ataupun tidak. Dan selama sepuluh hari pertama suami harus melakukan sesuatu untuk menarik perhatian dan meyakinkan isteri tentang cinta dan kesetiaan suaminya, sebelum sang isteri yakin maka dilarang melakukan hubungan seksual.

Bab tiga dibicarakan tentang masa pacaran dan manifestasi dari perasaan dengan tanda-tanda dan perbuatan yang mengarah keluar. Dijelaskan bahwa seorang yang menyimpan perasaan cinta kepada seorang wanita akan selalu berusaha menyenangkan pasangannya dengan berbagai permainan dan percakapan yang layak bagi umur dan pengetahuannya, seperti memetik bunga, mengumpulkan, dan merangkainya. Semua hal dapat dilakukan untuk menarik perhatian orang yang dicintai.

Bab empat dijelaskan tentang hal-hal yang boleh dilakukan pria dan pencarian gadis serta hal-hal yang boleh dilakukan seorang gadis untuk mendekati pria. Dalam *Kamasutra* dijelaskan bahwa seorang pria dapat melakukan kebohongan apapun demi mendapatkan kasih gadis yang diinginkannya misalnya, mengatakan kalau akan ada berita penting yang harus disampaikan berdua saja, dan saat bertemu itulah sang pria

mengutarakan rasa cintanya. Sementara itu, seorang gadis dilarang menawarkan dirinya, mengutarakan cintanya kepada seseorang pria walaupun dia sangat mencintainya. Seorang gadis dapat memilih pasangannya sendiri, atau menerima dijodohkan oleh orang tuanya karena kedua-duanya dibenarkan oleh agama. Bab selanjutnya diceritakan tentang bentuk-bentuk perkawinan tertentu. Semua bentuk perkawinan sebagaimana tertulis dalam *Manawadharmastra*, juga dibenarkan menurut *Kamasutra* termasuk melarikan wanita (*gandharwa wiwaha*). Dikatakan bahwa hasil dari semua perkawinan yang baik adalah cinta kasih dan bentuk perkawinan *Gandharwa* sangat dihargai walaupun itu terjadi dalam situasi yang tak diharapkan.

4. *Bharyadhikarika* (mengenai seorang istri)

Bagian ini diceritakan beberapa hal mengenai seorang istri. *Pertama*, tentang cara hidup seorang wanita yang bajik dan kebiasaannya selama suaminya tak ada di rumah. Atas seizin suaminya seorang wanita dapat melakukan semua tugas rumah tangga. Seorang wanita (isteri) dilarang berkumpul dengan pengemis wanita, *bhiksuni Buddha*, wanita tanpa kasta, wanita nakal, wanita peramal, dan dukun. Seorang istri tidak boleh berkata-kata kasar kepada suami meskipun dia merasa jengkel dengan tingkah laku suaminya. Seorang isteri juga berpantang mengungkapkan rahasia suami kepada siapapun. Seorang isteri wajib berdoa dan melakukan puasa pada waktu-waktu tertentu ditujukan kepada suami dan kebahagiaan rumah tangganya. Jika suami pergi maka seorang isteri tidak diperkenankan memakai pakaian yang mewah dan mencolok sehingga mampu mengundah birahi orang lain yang bukan suaminya. Isteri yang mulia adalah yang bertindak sesuai dengan pencarian *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*. Dia akan mendapatkan kedudukan tinggi dan biasanya tetap menjaga suaminya setia kepada mereka. Pada bab selanjutnya dibahas tentang suami yang memiliki isteri lebih dari satu

orang. Alasan seorang suami menikah selama isteri masih hidup adalah (1) karena ketololan dan sifat buruk dari isteri; suaminya tidak menyukainya; (3) menginginkan keturunan (jika isteri mandul); (4) melahirkan anak perempuan saja terus-terusan; dan (5) tidak dapat memuaskan nafsu seks suaminya. Jika karena hal ini seorang suami menikah lagi maka sang isteri harus mengikhaskannya dan sebaliknya sang isteri juga dapat menyuruh suaminya menikah lagi. Saat isteri kedua diboyong ke rumah maka isteri tua harus menempatkan dirinya di bawah isteri muda dan menganggapnya saudara. Apabila terjadi pertengkaran antara isteri tua dan isteri muda maka suami berhak mendamaikannya. Seorang suami yang memiliki isteri lebih dari satu orang harus bersikap adil terhadap mereka semua.

5. **Paradarika (mengenai istri orang lain)**

Seorang pria dapat mendatangi isteri orang lain dengan alasan akan mendapatkan kemajuan dalam hidupnya misalnya, kekayaan. Dia dapat merayu sang wanita agar mau bercinta dengannya (selingkuh). Walaupun sang wanita menolak seorang lelaki dapat terus melakukan pendekatan dengan cara-cara lain misalnya, dengan mengupah seorang kurir atau dengan usaha sendiri. Akan tetapi sesungguhnya pelajaran ini adalah untuk melindungi keluarganya sendiri karena dengan mengerti cara menaklukkan isteri orang lain maka suami akan mengerti gejala pada isterinya sendiri jika isterinya suka kepada orang lain. Dalam *Kamasutra* dijelaskan dalam *sloka* sebagai berikut.

“Seorang pria yang cerdik, dengan belajar dari Sastra tentang cara menundukkan isteri orang lain tak pernah dapat dibohongi dalam hal isterinya sendiri. Bagaimanapun juga, tak seorangpun menggunakan cara ini untuk merayu isteri orang lain karena semuanya itu tak akan berhasil dan di samping itu sering menyebabkan bencana dan rusaknya Dharma dan Artha. Buku ini yang dimaksudkan demi

kebaikan manusia dan untuk mengajar mereka cara untuk melindungi isterinya sendiri, hendaknya jangan dipergunakan semata-mata untuk menundukkan isteri orang lain”.

6. **Waisika (tentang wanita penghibur kelas tinggi)**

Dalam bab ini diceritakan tentang seorang wanita penghibur dan segala tipu dayanya untuk memikat hati seorang pria. Dalam dua buah *sloka* dijelaskan sebagai berikut:

“Ada beberapa orang wanita yang mencari cinta dan ada juga yang lainnya yang hanya mencari uang; bagi yang pertama, cara mencari cinta telah dibahas dalam bagian terdahulu dari karya ini, sementara cara mendapatkan uang seperti dilaksanakan para wanita penghibur, diuraikan dalam bagian ini.

“Tugas seorang wanita penghibur terkadang dalam membentuk hubungan dengan pria yang cocok yang penuh perhatian dan yang mengikat orang-orang yang pernah berhubungan dengannya; dalam mencari kekayaan dari orang yang terikat dengannya dan kemudian melepaskannya setelah ia menguras habis kekayaannya”.

Dengan demikian seorang wanita penghibur akan merusak kebahagiaan rumah tangga. Bagaimanapun juga, seorang wanita penghibur tidak akan punya cinta dan kesetiaan pada seorang pria karena tujuan utamanya adalah memberikan kesenangan pada pria dan mendapatkan uang. Menurut *Kamasutra* yang tergolong wanita penghibur adalah : (1) wanita jalang (pelacur); pelayan wanita; (3) wanita tak berkasta; (4) artis wanita; (5) gadis penari; (6) wanita yang telah meninggalkan keluarganya; (7) wanita yang hidup dengan kecantikannya; dan (8) wanita penghibur sebagai profesi yang dipilih.

7. *Aupamisadika* (mengenai seni merayu, obat kuat dan lain sebagainya).

Ini adalah bagian terakhir dari seni seksual *Kamasutra*. Bagian ini khusus membicarakan tentang obat-obatan dan magis yang dipelajari dari Weda yang pada dasarnya bertujuan untuk:

- Menambah daya pikat terhadap lawan jenis;
- Menambah kerupawan sehingga orang lain tertarik, biasa digunakan oleh wanita penghibur.
- Meningkatkan kekuatan seksual.
- Menambah kenikmatan seksual (dengan menggunakan cincin dari besi, tembaga, emas, gading, dan lainnya yang dipasang di *linggam*).
- Memperbesar *linggam* dengan menggunakan ramuan dan resep-resep tertentu.

Hal ini dijelaskan dalam sebuah sloka sebagai berikut:

“cara mendapatkan cinta dan kekuatan seksual harus dipelajari dari ilmu pengetahuan obat-obatan, dari Weda, dari mereka yang terpelajar dalam seni magis dan dari kerabat yang dapat dipercaya. Tak ada cara yang dapat dicoba yang efeknya meragukan, yang mungkin menyebabkan menyakiti badan, yang memerlukan membunuh binatang, atau yang memberi kita berhubungan dengan hal-hal yang tidak suci. Hanya cara semacam itu yang harus digunakan sebagai suci, yang dinyatakan baik dan dimufakati oleh para Brahmana dan kawan-kawan”.

Karena banyak sekali resep-resep dalam *Kamasutra* maka dalam tulisan ini hanya akan dibahas salah satu aspek saja, sedangkan aspek yang lain dapat dilihat dalam buku *Kamasutra* terjemahan I Wayan Maswinara (1997). Aspek yang dibahas adalah ramuan untuk menambah vitalitas atau kekuatan seksual karena di samping membahas *Kamasutra*, juga melihat perkembangan ilmu kesehatan (farmakologi) India yang disebut *Ayur Weda*.

Demikian luas dan sempurnanya *Kamasutra* dalam membahas tentang aspek seksualitas

dan erotisme. Akan tetapi seluruh pengetahuan ini bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan rumah tangga yang sempurna bagi seorang *grehastin*. Di awal, *Kamasutra* membahas tentang 64 keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang suami dan isteri dalam mengarungi kehidupannya untuk mendapatkan *Dharma*, *Artha* dan *Kama*. Bagian kedua pembahasan tentang tata cara berhubungan seksual sehingga mendapatkan kepuasan yang sempurna. Bagian ketiga membahas tentang cara menarik perhatian wanita yang akan dijadikan isteri. Bagian keempat mengenai cara meyakinkan isteri di awal pernikahan sehingga isteri menjadi setia kepada suami. Bagian kelima mengenai cara mendekati isteri orang lain yang sesungguhnya bertujuan untuk menjaga isteri sendiri agar tidak selingkuh dengan orang lain. Bagian keenam berbicara tentang wanita penghibur dan segala tipudayanya untuk memikat dan memeras pria. Dan bab terakhir membahas tentang semua ramuan dan resep-resep yang berguna bagi peningkatan hubungan seksual untuk mendapatkan kebahagiaan sempurna dalam rumah tangga. Tampaknya *Kamasutra* berusaha menjelaskan bahwa mengetahui sesuatu yang menurut orang tidak bermoral sama pentingnya dengan mengetahui yang bermoral karena dengan mengetahui yang tidak bermoral orang akan mengetahui yang bermoral. Dalam kehidupan rumah tangga, seksual (*Kama*) sama pentingnya dengan *Dharma* dan *Artha* karena ketiganya memberi kebahagiaan pada manusia.

Eksistensi pura Dalem Purwa di Desa Pengastulan

Keberadaan parahyangan (tempat suci) bagi masyarakat Bali menjadi sangat penting. Hal ini erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana yang diyakini oleh masyarakat Bali merupakan bentuk harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan sesamanya yang bisa membawa mereka pada kesejahteraan lahir bathin. Tri Hita Karana sendiri diartikan 3 penyebab

kesejahteraan. Untuk membangun harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, maka keberadaan parahyangan (pura) menjadi sangat penting sebagai media pemujaan terhadap Tuhan dan alam semesta. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mengharmonisasikan hubungan dengan Tuhan dan semesta masyarakat Bali pada masih menekankan pada ritual pemujaan. Memang alangkah lebih baik bila kedekatan terhadap Tuhan dalam segala fungsi manifestasinya terutama yang erat kaitannya dengan alam, hendaknya juga diimbangi dengan perilaku yang bersahabat juga dengan alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian alam sekitar kita dalam keseharian interaksi kita dan bukan hanya mengaturkan banten persembahan pada hari-hari tertentu saja untuk kemudian kita eksploitasi secara berlebihan. Pemujaan terhadap Tuhan dalam berbagai manifestasinya biasanya dilakukan pada *Rahina* (hari berdasarkan penanggalan Bali) dan di pura tertentu yang disesuaikan dengan manifestasi dan kewisesan Tuhan. *Rahina/rainan* atau *piodalan* maupun perayaan untuk upacara persembahyangan biasanya ditentukan berdasarkan sistem kalender Bali yang menggabungkan sistem *Pawukon* (lunar system) dan sistem kalender *Saka* (solar system). Sistem penanggalan Bali ini mungkin akan saya bahas secara lebih mendetil pada kesempatan lain.

Desa Pengastulan berada di sebelah utara Kota Kecamatan Seririt, dengan kondisi geografis yang berada di pinggir pantai. Karena posisinya berada di dataran pesisir pantai utara Bali, menjadikan desa ini dulunya adalah pelabuhan laut yang cukup terkenal di wilayah Buleleng, sebagai penghubung Pulau Bali dengan daerah luar. Tak jarang pedagang dari Jawa, hingga Tiongkok datang ke tempat ini untuk berdagang hingga menetap di desa ini. Itu ditemukan dari keberadaan Pura Gede yang hiasan tembok palinggih-palinggihnya menggunakan perabot-perabot buatan Tiongkok, seperti piring, cangkir maupun perabotan lainnya.

Seperti diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Pengastulan, Gusti Nyoman Suartha, 65. Berdasarkan catatan sejarah yang diketahuinya jika Desa Pengastulan sebelumnya bernama Desa Muntis. Dinamakan Desa Muntis karena di wilayah ini konon banyak dijumpai pohon Jeruk Bali yang juga sering disebut Muntis. Sebelum berbicara banyak tentang keberadaan Pura Dalem Purwa, Gusti Nyoman Suartha pun banyak bercerita tentang sejarah Desa Pengastulan kepada Koran Bali Express (Jawa Pos Group), Jumat (17/3) lalu. "Sebelumnya, Desa Pengastulan ini dikenal dengan nama Desa Muntis, sebab di wilayah ini banyak ditemukan pohon Jeruk Bali yang juga disebut Muntis. Desa ini sangat luas. Bahkan menjadi cikal bakal tiga desa yang berkembang sekarang yakni Pengastulan, Bubunan dan Sulanyah. Keberadaan desa ini sudah ada sejak abad XIV, pada masa pemerintahan Dinasti Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan," kata Suartha. Pura Dalem Purwa Pengastulan dibangun jauh sebelum Kerajaan Majapahit ke Bali, yakni sekitar di bawah tahun 1.352 Masehi. Makanya Palinggih Gedong Dalem dengan Palinggih Prajapati berada dalam satu areal pura dan letaknya juga berada di luar desa (hulu desa) hingga sering disebut nyuwun setra. Sebab kalau dibangun setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali biasanya Pura Dalem dan Pura Prajapati lokasinya itu berbeda," ujar Gusti Nyoman Suartha. Seperti pantauan Bali Express (Jawa Pos Group) ketika berkunjung ke Pura Dalem Purwa. Jika dilihat sepihak dari luar, Pura Dalem Purwa ini nampak biasa saja, tidak ada yang unik. Seperti pura pada umumnya, pura ini terbagi menjadi tiga mandala dengan luas sekitar 15 are. Nista madala atau bagian jaba terdapat candi bentar sebagai pembatas antara nista mandala dengan madya mandala. Pada bagian nista terdapat satu buah palinggih yakni palinggih lebuh, dan candi bentar ditandai dengan patung Dewi Durga kembar sebagai penanda Pura Dalem. Di areal madya mandala terdapat Bale Kulkul dan dua buah wantilan. Sedangkan pada utama mandala atau bagian jeroan terdapat

Palinggih Dewa Gede Dalem (Gedong), Palinggih Prajapati, Palinggih Dewa Bagus Bukit Gunung Agung, Palinggih Dewa Ayu Taksu, Dewa Ayu Taksu, Jero Patih Agung, Dewa Ayu Peteng Lemah (Ibu Pertiwi) serta Bale Peraneman.

Ajaran Kamasutra Pada Patung Seks Di Pura Dalem Purwa

Gunawan (1993: 8) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya hubungan seksual (*sex acts*) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) untuk mendapatkan keturunan (*sex as procreation*), untuk sekedar mencari kesenangan (*sex as recreation*), dan (3) sebagai bentuk ungkapan penyatuan rasa, misalnya rasa cinta (*sex as relational*). Bertolak dari pandangan ini bahwa seksualitas menurut *kamasutra* sesungguhnya memiliki tujuan yang kurang lebih sama. Ada kesalahpahaman yang menganggap Kamasutra hanya menggambarkan secara dangkal nafsu manusia terhadap seks. Nyatanya bila dipahami lebih mendalam, Kamasutra memberikan ilustrasi yang tidak saja indah tapi juga paparan filosofis yang substansial tentang kondisi alamiah manusia. Kamasutra dapat diartikan sebagai ajaran-ajaran (*sutra*) mengenai cinta (*kama*). Dalam ajaran agama Hindu, Kamasutra dihormati sebagai salah satu dari Veda Smrti. Artinya, di dalamnya memuat kebijaksanaan dari Veda sebagai kitab suci agama Hindu. Kamasutra dipandang umat Hindu sebagai kitab penting untuk memandu kehidupan etis manusia. Teks ini mendeskripsikan dengan indah proses keintiman sepasang manusia. Mengapa Kamasutra disanjung sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan? Sebab, garis besar keyakinan dari agama Hindu adalah cinta. Hinduisme meyakini bahwa proses keintiman mencitrakan eksistensi manusia yang tinggi. Ajaran tersebut tertuang didalam patung yang berstana di Pura Dalem Purwa tersebut dimana patung yang menggambarkan tentang sex tersebut mempunyai arti yang sangat mendalam, Patung-patung ini bukanlah patung porno. Tetapi sebagai

simbol menyatunya kekuatan Dewa Siwa dengan Dewi Parwati (Durga). Bisa juga dimaknai sebagai simbol menyatunya Kama Bang dengan Kama Petak (Purusha dengan Pradhana). Dimana, ada penyatuan Siwa dilambangkan Lingga dengan Parwati disimbolkan Yoni di sanalah timbulnya kebahagiaan, munculnya kemakmuran, juga kesejahteraan. Begitupun manusia. Ketika kama bang (sel telur) dengan kama petak (sperma) bertemu mengakibatkan terjadinya pembuahan itulah menyebabkan kebahagiaan serta melahirkan kehidupan yang harmoni. Makna Filosofi itulah yang dituangkan ke dalam patung-patung dengan beradegan berhubungan seks sebagai simbol penyatuan. Dalam Hindu seksualitas dipandang sebagai hal yang sakral dalam kehidupan manusia sebab secara implisit termuat dalam ajaran *catur purusÄ•rtha*, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Salah satu tujuan hidup manusia adalah terpenuhinya nafsu atau keinginan (*kama*) yang mendorong orang berbuat sesuatu, yang membuat orang bergairah dalam hidup ini. Salah satu wujud *kama* adalah pemenuhan terhadap kebutuhan seks. Penyatuan Lingga dan Yoni melahirkan sesuatu yang baru, yaitu penciptaan. Perpaduan lingga dan yoni tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Tanpa penyatuan tak ada generasi yang berkelanjutan. Itulah digambarkan oleh para leluhur kita terdahulu yang dituangkan dalam patung tersebut.⁴ Natavara āsana (Sikap Dewa Krsna)

Berdiri tegak, letakkan kaki kanan kesebelah kaki kiri dengan jari-jarinya sedikit diatas tanah dan telapak kaki hampir tegak lurus. Sandarkan betis kanan pada tulang kering kaki kiri. Angkat kedua tangan seolah-olah sedang memainkan seruling. Pandangan kedepan atau kedua mata bisa dipejamkan. Lakukan secara bergantian.

Nafas:

Tarik nafas ketika mengangkat kedua tangan, tahan nafas ketika posisi sudah sempurna dan hembuskan nafas ketika menurunkan tangan dan melepaskan kaitan kaki.

Manfaat:

Dalam (Saraswati, 2002: 260) manfaat dari āsana diatas adalah untuk mengontrol syaraf-syaraf, membantu dalam meningkatkan konsentrasi dan merupakan suatu sikap pendahulu yang baik untuk meditasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa āsana tersebut bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah untuk menambah ketenangan dan untuk meningkatkan konsentrasi.

5. Gomukhāsana (Sikap Muka Sapi)

Ambil posisi duduk, rentangkan kedua kaki. Lipat kaki kiri dan letakkan tumit di samping pantat kanan. Lipat kaki kanan diatas ujung kaki kiri sehingga tumit kanan berada di atas tanah di samping paha kiri. Kedua lutut letaknya harus bertumpuk satu dengan yang lainnya. Letakkan lengan kiri di belakang punggung dan lengan kanan diatas bahu kanan. Kaitkan jari-jari tangan di belakang punggung. Buat tubuh tegak, pandang siku sebelah kanan. Ulangi proses tersebut pada sisi lainnya.

Nafas:

Tarik nafas ketika melihat siku, dan hembuskan nafas ketika menurunkan tangan.

Manfaat:

Dalam (Saraswati, 2002: 190) manfaat āsana diatas adalah membantu menghilangkan diabetes, sakit punggung, bahu dan leher yang kaku dan berbagai penyakit seksual lainnya. Merangsang ginjal, meringankan pegal pada pinggang dan rematik serta menguatkan dada meningkatkan konsentrasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa āsana diatas bermanfaat untuk menghilangkan sakit punggung, karena memang punggung harus diluruskan agar tangannya bisa terkait dibelakang serta mampu untuk meningkatkan konsentrasi.

6. Pada Angusthāsana (Sikap Ujung Jari Kaki)

Ambil posisi jongkok, angkat kedua tumit, turunkan kedua lutut sehingga paha mendatar. Satu kaki diletakkan di atas paha yang berlawanan. Tumit dari kaki yang menyangga tubuh harus menekan ke arah selangkangan. Perlakan seimbangkan badan, lalu kedua telapak tangan diletakkan rapat di depan dada. Pandang lurus ke depan, pikiran dipusatkan pada satu titik agar seimbang. Lakukan secara bergantian.

Nafas:

Tarik nafas ketika mengangkat tangan, tahan nafas ketika kedua tangan sudah diletakkan di depan dada, dan hembuskan nafas sembari menurunkan kedua tangan.

Manfaat:

Dalam (Saraswati, 2002: 269) āsana ini bermanfaat terutama bagi pelajar atau siswa, karena mampu meningkatkan konsentrasi. Selain itu āsana ini juga berfungsi untuk mengatur sistem seksual, membantu menguatkan jari-jari kaki serta pergelangan kaki.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa āsana tersebut baik sekali jika dilatih untuk siswa atau pelajar karena mampu untuk meningkatkan konsentrasi serta memperkuat jari-jari kaki.

7. Ardha Matsyendrāsana (Sikap Setengah Memutar Tulang Belakang)

Duduk dengan kedua kaki lurus di depan tubuh. Kaki kanan ditekuk datar diatas lantai di luar lutut kiri. Tekuk kaki kiri ke kanan. Dan letakkan tumit kiri pada pantat kanan. Lengan kiri diletakkan di luar kaki kanan, dan dengan tangan kiri tarik kaki atau pergelangan kaki kanan. Lutut kanan harus sedekat mungkin dengan ketiak kiri. Putar tubuh ke kanan, letakkan lengan kanan di belakang punggung. Putar punggung, kemudian leher sejauh mungkin tanpa ketegangan.

Pandangan lurus ke belakang dan fokuskan pada satu titik. Tetap pada sikap akhir selama beberapa detik kemudian secara perlahan kembalikan keposisi awal. Rubah posisi kaki dan ulangi pada bagian tubuh lainnya.

Nafas:

Nafas dihembuskan saat memutar tubuh. Bernafas sedalam mungkin tanpa ketegangan pada sikap akhir, tarik nafas ketika kembali keposisi awal.

Manfaat:

Dalam (Saraswati, 2002: 211) āsana diatas bermanfaat untuk menyelaraskan syaraf-syaraf tulang belakang, membuat otot-otot punggung lemas dan mengendurkan tulang belakang. Memijat organ-organ perut, dengan cara demikian menghilangkan berbagai penyakit pencernaan. Membantu mengatur keluarnya adrenalin dari kelenjar, kelenjar adrenalin serta meningkatkan konsentrasi.

Dari pemaparan tersebut āsana diatas bermanfaat untuk memperbaiki tulang belakang yang rusak, melancarkan pencernaan dan meningkatkan konsentrasi.

8. Merudandāsana (Sikap Tulang Belakang)

Ambil posisi duduk. Tekuk kedua kaki pada lutut dan letakkan telapak kaki di lantai di depan pantat. Kedua kaki harus renggang kira-kira setengah meter. Tarik ibu jari kaki dan kendorkan seluruh tubuh. Secara perlahan miringkan tubuh ke belakang dan luruskan kedua kaki. Kedua lengan dan kaki harus lurus dan renggang selebar mungkin. Pandangan lurus ke depan, dan pertahankan posisi tersebut selama beberapa detik.

Nafas:

Tarik nafas ketika duduk. Tahan nafas di dalam perut saat merentangkan kedua kaki. Herbuskan nafas setelah selesai.

Manfaat:

Menurut Arimbawa dalam (Wawancara, 03 Juni 2016) āsana diatas bermanfaat untuk menyeimbangkan tubuh, memperbaiki otot kaki dan tangar, melueruskan tulang belakang dan melatih konsentrasi.

Yang diungkapkan pula dalam (Saraswati, 2002: 255) bahwa āsana tersebut bermanfaat untuk mengaktifkan organ-organ perut, terutama hati dan menguatkan otot-otot perut. Membantu menghilangkan cacing usus, merangsang gerak peristaltik (umbai cacing) usus dan menyeimbangkan seluruh daerah perut. Menyeimbangkan keseimbangan tubuh dan konsentrasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa āsana diatas bermanfaat untuk memperbaiki organ perut, menyelaraskan tubuh, menyeimbangkan tubuh dan meningkatkan konsentrasi.

Setiap asanas yang dijelaskan diatas mempunyai manfaat untuk menyeimbangkan tubuh serta pikiran dan melatih konsentrasi, jika dilakukan secara bertahap dan tekun tentu akan memperoleh manfaat untuk menunjang konsentrasi belajar siswa.

III. SIMPULAN

Yoga merupakan salah satu cara untuk mengendalikan arus globalisasi yang semakin bergulir, dengan dilakukannya yoga yang tekun diharapkan mampu untuk mencapai tujuan yang diperlukan di era ini. Latihan yoga asanas tidak hanya berdampak positif bagi fisik, tetapi juga bermanfaat bagi pikiran dan jiwa, termasuk dalam penunjang konsentrasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

Astra, I Gde Semadi, dkk. 1989. *Kamus Sansekerta – Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.

- Badudu, J.S. & Moch. Zein, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gunawan, Rudy, 1993. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang Intervisi.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kamasutra: Asli Dari Watsyayana*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I Gst. Agung Gde, dkk. 1985/1986. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok., Rai. 2006. *Weda Sruti; Smerti; Dharma dan Sastra Sansekerta; dll*. Kumpulan Materi Kuliah Weda. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Utama, I Wayan Budi. 2004. *Seksualitas Dalam Brahma Widya (Teologi) dan Tradisi Hindu di Bali*: Tesis. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
- Warna, I Wayan, dkk. 1988. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Terjemahan. Denpasar: Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Yasa, I Wayan Suka. 2006. *Teori Rasa: Memahami Ungkapan Estetik Para Kawi*. Denpasar:
- Penerbit Widya Dharma dan Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Internet:
Sahirul Taufiqurrahman Sabtu, 05 April 2014. Diakses tanggal 10 Mei 2019
Ikhlasul Amal Muslim Posted on 31/10/2017. Diakses tanggal 28 Maret 2019